



Keruxon Ton Logon

<https://ojs.sttskriptura.ac.id/index.php/jtp/index>

Volume 1 Nomor 2 (Januari) 2025 : 61-73

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

Menemukan Kebahagiaan dalam Kerendahan Hati: Relevansi Matius 5:1-3 untuk Zaman Modern

Ayub Rusmanto

Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia
ayubrusmanto2969@gmail.com

Beth Zabdiel Ardiza Maylano

bethzabdielmaylano@gmail.com
Universitas Indonesia

Abstract

In the midst of modern world developments filled with ambition, competition, and the pursuit of social status, happiness is often measured by material achievements and public recognition. This phenomenon reflects a crisis of meaning in contemporary human life, where spiritual values are often marginalised by worldly values. This is the backdrop for this article, which focuses on Jesus' teachings in Matthew 5:1-3, which state that the humble and meek are blessed and will find true happiness. The purpose of this study is to explore and examine the relevance of the message of humility in Matthew 5:1-3 for modern society. The method used in writing this article is a qualitative approach with biblical text analysis and a contemporary socio-cultural perspective. The research findings indicate that the principle of humility can provide inner peace and deeper happiness, despite the challenges of modern life that continue to test human moral and spiritual integrity. In conclusion, by exploring Jesus' teachings in Matthew 5:1-3 within a theological and social reflection context, this article demonstrates that humility is not merely an outdated value but offers a relevant spiritual solution to help individuals find authentic and true happiness amidst modern life.

Abstrak

Di tengah perkembangan dunia modern yang dipenuhi oleh ambisi, kompetisi, dan pencarian status sosial, kebahagiaan sering diukur dari pencapaian materi dan pengakuan publik. Fenomena ini mencerminkan adanya krisis makna dalam kehidupan manusia masa kini, di mana nilai-nilai spiritual sering kali terpinggirkan oleh nilai-nilai duniawi. Inilah yang menjadi latar belakang artikel ini berfokus pada ajaran

Article History:

Submit : 4 Agustus 2024

Accepted : 30-Oktober-2024

Published: 31 Januari 2025

Keywords: Happiness, Humility, Matthew 5:1-3, Modern World.

Kata Kunci:

Kebahagiaan, Kerendahan Hati, Matius 5:1-3, Dunia Modern.

Yesus dalam Injil Matius 5:1-3 yang menyatakan orang yang rendah hati dan lemah hati diberkati, serta akan menemukan kebahagiaan sejati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menggali bagaimana relevansi pesan kerendahan hati dalam Matius 5:1-3 bagi kehidupan masyarakat modern. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis teks Alkitab dan perspektif sosial-budaya kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kerendahan hati dapat memberikan kedamaian batin dan kebahagiaan yang lebih mendalam, meskipun tantangan hidup modern terus menguji integritas moral dan spiritual manusia. Kesimpulannya, dengan mengeksplorasi ajaran Yesus Matius 5:1-3 dalam konteks teologis dan refleksi sosial, artikel ini menunjukkan bahwa kerendahan hati bukan hanya nilai kuno, tetapi memberikan solusi spiritual yang relevan untuk membantu individu menemukan kebahagiaan yang outentik dan sejati di tengah kehidupan modern.

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan dunia modern yang dipenuhi oleh ambisi, kompetisi, dan pencarian status sosial, kebahagiaan sering diukur dari pencapaian materi dan pengakuan publik. Selain itu, perkembangan dunia modern ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan kemudahan akses terhadap berbagai hal yang sebelumnya sulit dijangkau. Namun, di balik kemajuan tersebut muncul berbagai tantangan eksistensial dalam kehidupan manusia. Viktor Frankl, seorang psikiater dan filsuf asal Austria, mengemukakan bahwa manusia modern sering kali menghadapi “*vakum eksistensial*” sebuah perasaan kekosongan dan kehilangan makna hidup. Meskipun individu memiliki kebebasan dan kekuatan untuk memilih, mereka mungkin merasa tidak memiliki tujuan atau arah yang jelas dalam hidup mereka. Pencarian makna hidup adalah kebutuhan dasar manusia, dan ketika makna tersebut hilang, individu dapat merasa terjebak dalam rutinitas yang tidak memuaskan.¹ Rollo May, mengemukakan hal senada bahwa dalam masyarakat modern, individu sering kali terjebak dalam tekanan yang dapat untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial dan mencapai kesuksesan eksternal yang dapat mengarah pada kehilangan identitas diri yang autentik. Pencarian makna hidup yang autentik memerlukan keberanian untuk menghadapi ketidakpastian dan mengambil tanggung jawab atas pilihan hidup.² Seperti apa pola hidup di zaman modern? Pola hidup hedonistik yang berfokus pada kenikmatan duniawi, gaya hidup yang semakin modern individualistis, dan meningkatnya kecenderungan egoisme menjadikan manusia modern terjebak dalam pencarian kebahagiaan semu. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat diperoleh hanya melalui pencapaian materi, status sosial, atau pengakuan dari sesama.

¹ Mark. Kelland, “‘Teori Kepribadian’. OER Commons. Institut Studi Manajemen Pengetahuan Dalam Pendidikan, 07 Jul. 2017. Web. 18 Apr. 2025. <<https://Oercommons.Org/Authoring/22859-Personality-Theory>>.” (n.d.).

² Rollo May, “Gendlin, ET (1967, Juni). [Ulasan Buku Psikologi Dan Dilema Manusia]. Psychology Today , 11-12. Dari https://www.focusing.org/gendlin/docs/gol_2122.html” (n.d.).

Di tengah situasi tersebut, nilai-nilai spiritual kembali menjadi kebutuhan mendasar. Kesadaran akan pentingnya kehidupan batin, relasi dengan Tuhan, dan makna hidup lebih dalam mulai menjadi perenungan serius bagi banyak orang. Menteri Agama Suryadharma Ali mengungkapkan bahwa generasi muda saat ini banyak kehilangan keyakinan dan jati diri akibat globalisasi dan teknologi modern.³ Dalam konteks ini, ajaran Yesus dalam Khotbah di Bukit khususnya dalam Matius 5:1-3 menjadi sangat relevan untuk direnungkan kembali. Ayat ini menyatakan, “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga” (Mat. 5:3). Pernyataan ini secara radikal menantang paradigma kebahagiaan duniawi dengan menekankan bahwa kebahagiaan sejati justru dimulai dari sikap rendah hati dan kesadaran akan ketergantungan penuh kepada Allah. John Calvin dalam *Institutes of the Christian Religion* menulis, hanya mereka yang sadar akan kebangkrutan rohani mereka yang benar-benar bersandar pada anugerah Allah dan menerima keselamatan Kristus.⁴ Selain itu, Billy Graham dalam penjelasannya tentang Matius 5:3, menyatakan bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan harus rendah hati dalam menjalani hidup, mengakui dosa dan kekosongan rohani dan tidak merasa diri cukup tanpa Allah.⁵

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri dan memahami makna kerendahan hati sebagaimana diajarkan dalam Matius 5:1-3, serta meninjau relevansinya dalam menjawab persoalan spiritual dan sosial yang dihadapi manusia di tengah kehidupan modern. Dengan pendekatan teologis dan kontekstual, penulis mengajak pembaca merefleksikan kembali bahwa dalam kerendahan hati terdapat kekuatan rohani yang mampu membawa manusia kepada kebahagiaan yang sejati, melampaui segala bentuk pencapaian duniawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada penafsiran teks Alkitab dan analisis relevansinya dalam konteks kehidupan modern, bukan pada data statistik atau eksperimen.⁶ Sumber utama dalam penelitian ini adalah Alkitab, khususnya Injil Matius 5:1-3, yang dianalisis dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna teks dalam konteks, budaya, dan teologis. Penafsiran didukung oleh literatur teologis, komentar Alkitab, dan karya-karya ilmiah yang telah publish yang bersinggungan dengan pokok bahasan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kontekstual dengan membandingkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut dengan fenomena sosial seperti konsumerisme, individualisme, dan krisis identitas spiritual.⁷ Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kerendahan hati yang diajarkan dalam Matius 5:1-3 dapat menjadi jalan menuju kebahagiaan sejati di tengah tantangan kehidupan modern.

³ Menteri Agama (Menag) Suryadharma Ali, “Menag: Kesejahteraan Spiritual Lebih Dari Kesejahteraan Material, Rabu, 11 Januari 2012” (n.d.).

⁴ Teologi Reformed, “Yesus Adalah Allah :) https://Teologiareformed.Blogspot.Com/2025/02/Matius-53-5-Kebahagiaan-Sejati-Dalam.Html?Utm_source=chatgpt.Com” (n.d.).

⁵ Ibid.

⁶ Graham McCaffrey, Shelley Raffin-Bouchal, and Nancy J. Moules, “Hermeneutics as Research Approach: A Reappraisal,” *International Journal of Qualitative Methods* 11, no. 3 (2012): 214–229.

⁷ Vivin Sarael and Grace Son Nassa, “Identitas Orang Yang Dipilih Allah: Memaknai Kembali Menjadi ‘Garam Dunia’ Menurut Matius 5:13,” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 89–103.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Khotbah di Bukit dalam Injil Matius

Khotbah di Bukit (*Sermon on the Mount*) yang tercatat dalam Matius pasal 5 hingga 7, merupakan salah satu ajaran Yesus yang paling terkenal dalam Injil Sinoptik. Injil Sinoptik berasal dari kata Yunani “*syn*” (bersama) dan “*opsis*” (melihat), yang berarti melihat bersama. Istilah ini merujuk pada tiga Injil pertama dalam Perjanjian Baru, yaitu Injil Matius, Injil Markus, dan Injil Lukas. Ketiganya disebut “sinoptik” karena memiliki banyak kesamaan dalam isi, struktur, urutan, peristiwa, dan kata-kata.⁸ F.F. Bruce melihat Injil Sinoptik sebagai dokumen historis yang dapat dipercaya, meskipun masing-masing penulis Injil memiliki sudut pandang dan tujuan teologis masing-masing. *The are three portraits of Jesus drawn from a similar angle, yet each with its own perspective and emphasis.*⁹ Dalam struktur Injil Matius, Khotbah di Bukit menempati peran penting sebagai bagian dari awal pelayanan Yesus banyak orang mengikuti-Nya, Dia mulai mengajarkan inti spiritual Kerajaan Allah. Khotbah di Bukit bukan sekadar ajaran moral, melainkan sebuah deklarasi radikal tentang realitas Kerajaan Allah yang berakar dalam relasi antara Allah dan manusia.¹⁰

Khotbah di Bukit Yesus mengajar murid-murid dan masa tentang nilai-nilai sejati hidup rohani yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai dunia. Nilai-nilai ini disampaikan secara kontras melalui ucapan bahagia (Mat. 5:3-12). Brown melihat ucapan bahagia sebagai proklamasi eskatologi, janji kebahagiaan sejati yang berakar dalam pengharapan akan Kerajaan Allah baik yang sekarang maupun yang akan datang.¹¹ John Stott dalam bukunya, *The Message of the Sermon on the Mount*, menjelaskan bahwa ucapan bahagia menggambarkan karakter ideal warga Kerajaan Allah yang bertolak belakang dengan nilai-nilai dunia.¹² Ini adalah deskripsi karakter rohani orang percaya sejati, bukan syarat untuk diberkati. Kapan Yesus mengajar mereka? “Ketika Yesus melihat orang banyak itu, naiklah Ia ke atas bukit dan setelah Ia duduk, datanglah murid-murid-Nya kepada-Nya (Mat. 5:1).

Matius 5:1 membuka salah satu bagian paling signifikan dalam Injil Matius, yaitu Khotbah di Bukit. Ayat ini tampak sederhana, namun secara literal dan teologis sangat padat makna. Bagaimana Injil Matius merancang narasi ini untuk menekankan otoritas Yesus sebagai guru ilahi, kehadiran Kerajaan Allah, dan pembentukan komunitas murid. Frasa “ketika Yesus melihat orang banyak itu” menunjukkan bahwa Khotbah ini merupakan respon terhadap kebutuhan spiritual umat. Dalam konteks pasal sebelumnya (Mat. 4:23-25), orang banyak datang kepada Yesus karena penyembuhan dan pengajaran. Namun, Yesus melihat lebih dari kebutuhan fisik. Ia melihat kondisi batin mereka yang haus akan pengharapan dan kebenaran. Agustinus, dalam kajian modernnya oleh Chen Yuehua (2022) menafsirkan pengharapan sebagai pengetahuan akan keabadian yang diberikan oleh kasih karunia Allah memberi seseorang kekuatan untuk melampaui keterbatasan dunia dan hidup dengan visi spiritual yang

⁸ Raymond E. Brown, *An Introduction to the New Testament* (New York: Doubleday, 1997).

⁹ Frederick F. Bruce (F. F. Bruce), *New Testament History: Its Religious, Political, and Philosophical Context*, Cetakan pe. (New York (untuk edisi Doubleday/Galilee): Galilee / Doubleday, 1970), LarryRHP@FFBruce.com.

¹⁰ Yohanes Enci Patandean and Bambang Wiku Hermanto, “Tema-Tema Teologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 123.

¹¹ Brown, *An Introduction to the New Testament*.

¹² John Stott, *The Message of the Sermon on the Mount*, Edisi pert. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1978), info@ivpress.com.

menyeluruh.¹³ Pengharapan yang berasal dari kasih karunia Allah diberikan melalui Yesus Kristus adalah pengetahuan akan kekekalan, bukan masa depan dalam arti waktu, dan hal itu membantu seseorang untuk melawan godaan-godaan duniawi. Pengharapan akan kekekalan memberikan kekuatan kognitif yang melampaui batas dan ruang yang menuntun pada visi yang menyatu tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan.¹⁴ Pengertian “kebenaran” *truth/righteousness* dapat merujuk pada fakta yang sesuai dengan *truth*, tindakan atau kondisi yang benar secara moral (*righteousness*). Kebenaran sebagai realita Allah yang menyeluruh. “Akulah jalan kebenaran...” (Yoh. 14:6). Kebenaran sebagai keadilan atau hidup benar di hadapan Allah. Kebenaran adalah karakter Allah sendiri, Allah adalah benar dan setia (Mzm. 89:14). Manusia dibenarkan melalui iman, bukan karena usaha sendiri, tetapi oleh kasih karunia (Rm. 3:22-24). Dalam etika Kristen, kebenaran memandu tindakan hidup murid Kristus.

“Ketika Yesus melihat orang banyak” frase ini memiliki makna teologis dan pastoral yang penting. Menandai tindakan belas kasihan atau pengajaran yang akan dilakukan Yesus. Yesus tidak sekadar mengamati secara fisik, tetapi menyadari kebutuhan terdalam umat, kebutuhan rohani, moral, dan sosial. Kerumunan (*ὄχλοι – ochloi*) menggambarkan umat Israel yang haus akan pengajaran dan pengharapan Mesianik. Dalam konteks Matius, mereka mewakili orang-orang yang mengalami penindasan sosial dan kekosongan spiritual. D.A. Carson mengungkapkan melihat orang banyak menandai bahwa Yesus mengajar sebagai tanggapan terhadap kebutuhan mereka, bukan sekadar agenda pribadi, tetapi mencerminkan visi Yesus untuk membentuk identitas umat Kerajaan Allah.¹⁵

“Maka Yesus mulai berbicara dan mengajar mereka” (Mat. 5:2). Lalu Ia membuka mulut-Nya sambil mengajar mereka itu, (*Terjemahan Lama*). Ia berkata kepada mereka (*FAYH*). Dan, Ia membuka mulut-Nya dan mengajar mereka (*Alkitab Yang Terbuka*). Ayat ini mendahului ucapan bahagia (*beatitudes*) dan menandai dimulainya pengajaran publik Yesus kepada para murid dan kerumunan orang yang mengikuti-Nya. Yesus mulai berbicara dan mengajar orang-orang yang telah berkumpul di sekeliling-Nya. Makna harafiahnya menunjukkan bahwa Yesus sedang membuka suatu diskursus, mempersiapkan para pendengar untuk menerima ajaran yang akan disampaikan, yaitu ucapan bahagia.¹⁶ Pada tingkat yang lebih dalam, ayat ini menunjuk pada otoritas yang dimiliki Yesus dalam menyampaikan pengajaran serta pentingnya ajaran yang akan Ia sampaikan sebagai pedoman hidup benar dan panggilan kepada kehidupan sebagai murid Kristus.¹⁷ Secara hermeneutik, Matius 5:2 “Maka Yesus mulai berbicara dan mengajar mereka” menjadi pintu gerbang menuju pemahaman etika Kerajaan Allah menurut Yesus. Ajaran yang diajarkan, ucapan bahagia, etika radikal tentang kasih, pengampunan, dan kemurnian hati menjadi fondasi kehidupan murid, yakni seruan gaya hidup yang merefleksikan nilai-nilai Kerajaan Allah. Selain itu, ajaran yang disampaikan

¹³ Chen Yuehua, “On Augustine’s Theology of Hope: From the Perspective of Creation,” *Sabinet African Jurnal* Vol. 78, N (2022).

¹⁴ Ibid.

¹⁵ D. A. Carson, *Matthew*, ed. Tremper Longman III & David E. Garland, Revised Ed. (Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan, 2010), Zondervan Academic.

¹⁶ John F. MacArthur, *Matthew: The Coming of the King* (*MacArthur Bible*, edisi soft. (HarperChristian Resources (juga dikenal sebagai Thomas Nelson), 2015).

¹⁷ R. Alan Culpepper, “Fulfilment of Scripture and Jesus’ Teachings in Matthew,” <http://dx.doi.org/10.4102/ids.v49i2.1986> Copyright Notice: © 2015. The Authors. Licensee: AOSIS OpenJournals. This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribut Vol 49, No (2015), culpepper_ra@mercer.edu.

memiliki signifikansi teologis dan etis yang tinggi. Ayat ini mempersiapkan pembaca untuk menyimak pengajaran mendalam yang bersifat membentuk karakter dan identitas murid Kristus. Stott dan R.T France menekankan bahwa ajaran ini menggambarkan kualitas yang seharusnya dimiliki setiap pengikut Kristus bukan hanya gambaran saja. Dalam konteks identitas murid, *righteousness* yang dicari adalah bentuk hidup yang mencerminkan keadilan Kristus, bukan sekadar legalitas, tetapi identitas yang dibentuk oleh Kerajaan Allah.¹⁸

Barbahagialah Orang yang Miskin Dihadapan Allah

Arti literal diberkati, bahagia secara rohani dan ilahi. Kata ini dalam bahasa Ibrani paralel (*ashrei*) menunjuk pada orang yang hidup selaras dengan kehendak Tuhan. Hidup selaras dengan kehendak Tuhan mengacu pada cara hidup yang menyesuaikan pikiran, kehendak, tindakan, dan nilai-nilai manusia dengan maksud dan karakter Allah sebagaimana diwahyukan dalam Kitab Suci. Ini mencakup relasi vertikal dengan Allah dan relasi horizontal dengan sesama, serta menyentuh aspek moral, spiritual, dan eksistensial dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Roma 12:2, Paulus menulis, "...hendaklah kamu berubah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan menakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna." Mikha 6:8 memberikan kerangka kehendak Allah dalam tiga aspek; berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu." Ayat ini mengarahkan umat Allah untuk menghidupi iman bukan sekadar secara liturgis, melainkan melalui relasi etis-transformasional dengan Allah dan sesama. John Stott (2010) dalam *The Radical Disciple* menyatakan: Disiplin hidup seorang murid adalah tunduk pada otoritas Firman Tuhan dan bertindak berdasarkan ketaatan, bukan preferensi pribadi.²⁰ Hidup selaras berarti menerima keselamatan melalui Kristus (Yoh. 6:40), dan menghidupi buah Roh (Gal. 5:22-23) sebagai hasil transformasi batiniah oleh Roh Kudus. Dalam konteks teologi modern, ini menjadi dasar etika publik Kristen untuk pengembangan spiritualitas yang sehat, serta pemahaman tentang panggilan hidup yang berdampak.

"Barbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga" (Mat. 5:3). Makna kata "berbahagialah" (Yun. *markarioi*) diterjemahkan sebagai berbahagilaah, diberkatilah, atau selamatlah. Dalam konteks Yunani klasik, *markarios* dipakai untuk menggambarkan kehidupan yang diberkati oleh para dewa (dalam mitologi), kondisi penuh sukacita dan kedamaian, kualitas hidup yang ideal dan seimbang (*flourishing*, menurut etika Aristotelian).²¹ Dalam Septuagintas (LXX) seperti dalam Mazmur 1:1, "berbahagilah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik". Davies dan Allison dalam *International Critical Commentary*, 2004 mengungkapkan kata "*markarioi*" tidak semata menyiratkan perasaan bahagia, tetapi lebih pada status diberkati oleh Allah, karena hidup dalam kehendak-Nya.²² Jonathan Pennington (2017), dalam *The Sermon on the Mount and*

¹⁸ Max Lima, "The Beatitudes from the Sermon on the Mount," <https://www.christcenteredstudy.com/2025/04/30/the-beatitudes-> (2025), <https://www.christcenteredstudy.com/2025/04/30/the-beatitudes->.

¹⁹ Mark Wynn, "Truth and Christian Ethics: A Narrativial Perspective," *Studies in Christian Ethics* Volume 35, no. Issue 1 (2021).

²⁰ John R. W. Stott, *The Radical Disciple: Some Neglected Aspects of Our Calling* (InterVarsity Press (IVP), 2010).

²¹ Xavier Symons & Tyler J. VanderWeele, "Aristotelian Flourishing and Contemporary Philosophical Theories of Wellbeing," *Journal of Happiness Studies* Volume 25 (2024).

²² Samuel Rolles Driver, *International Critical Commentary on the Holy Scriptures of the Old and New Testaments*, ed. Alfred A. Plummer & Charles A. Samuel R. Driver, edisi baru. (T. & T. Clark, 2021).

Human Flourishing, menekankan bahwa *makarioi* sejalan dengan konsep Ibrani shalom dan hidup yang utuh (*eudaimonia*) hidup yang selaras dengan tujuan ilahi.²³ Makna teologis dalam konteks Yesus adanya paradoks spiritual menggunakan kata *makarioi* secara kontra kultural menyatakan bahwa orang yang miskin, sedih, lapar akan kebenaran, bukan orang kaya yang berkuasa adalah yang sungguh diberkati. Ini merupakan pembalikan nilai duniawi sebuah motif khas Injil. Ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari tahtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah, Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar (Luk. 1:52-53; 1 Kor. 1:27). *Makarioi* bukan emosi sesaat, tetapi keadaan eksistensial dan relasional, yakni hidup dalam relasi yang benar dengan Allah. Dalam konteks Matius 5:3, berbahagialah berarti memiliki kerendahan hati spiritual, miskin di hadapan Allah yang membuka akses pada Kerajaan Sorga. Dengan demikian, dapat disimpulkan kata “berbahagialah” dalam Matius 5:3 menyatakan lebih dari sekadar perasaan senang, melainkan menunjuk pada kondisi obyektif diberkati Allah yang ditandai dengan hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah yang sering bertentangan dengan nilai duniawi. Hidup berbahagia yang mencerminkan spiritualitas relasional, etika kebajikan, dan teologi eskatologis yang menekankan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan dalam kehidupan yang dijalani dengan kerendahan hati di bawah otoritas dan kasih karunia Allah.

Kerendahan Hati sebagai Kunci Kebahagiaan

Dalam tradisi Kristen kerendahan hati bukan hanya nilai etis, melainkan dimensi spiritual yang membentuk dasar relasi antara manusia dan Allah. Kerendahan hati sebagai kunci kebahagiaan mengekspresikan makna teologis dan spiritual serta relevansinya dalam konteks kebahagiaan manusia, khususnya dibandingkan dengan nilai-nilai duniawi seperti kesombongan, ego, dan pencapaian pribadi. Berdasarkan hasil penelitian psikologis dan sosial ilmiah terkait nilai duniawi kesombongan (*pride*), ego, dan pencapaian pribadi serta dampaknya terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan sejati; *Pertama*, Kesombongan (*pride*).²⁴ *Authentic vs. Hubristic. Authentic pride*, timbul dari prestasi yang dianggap pantas dan usaha pribadi (saya sukses karena saya berusaha keras). Ini berkaitan dengan kepercayaan diri yang sehat, integritas, motivasi, dan orientasi prestise sosial. Sedangkan *hubristic pride*, muncul dari ingatan diri sebagai berlebihan dan superior (saya hebat karena saya memang begitu). Ini terkait dengan narsisme, perilaku agresif, rendahnya empati, dan hubungan interpersonal yang bermasalah. Dampak psikososial dari kesombongan terhadap relasi sosial dan motivasi pribadi berkontribusi terhadap meningkatnya prasangka sosial dan diskriminasi, khususnya terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Selain itu, *outhentic pride* ekspresi kebanggaan secara terbuka dalam konteks sosial tertentu menimbulkan resistensi interpersonal. Berdasarkan penelitian tersebut menyatakan bahwa persepsi terhadap kompetensi seseorang dapat menurun apabila rasa bangga yang ditampilkan dianggap berlebihan atau tidak pantas, terutama dalam budaya atau situasi yang menilai kesombongan secara negatif.²⁵ Dengan

²³ Jonathan T. Pennington, *The Sermon on the Mount and Human Flourishing: A Theological Commentary* (Baker Academic, divisi Baker Publishing Group, Grand Rapids, MI, 2018).

²⁴ BullClaire E. Ashton-James and Jessica L. Tracy, “Pride and Prejudice : How Feelings About the Self Influence Judgments of Others,” *International Journal of Forensic Mental Health*, no. Issue 4 (2011), <https://doi.org/10.1177/0146167211429449>.

²⁵ Jessica Tracy and Molloy College, “Conceptual and Empirical Strengths of the Authentic/Hubristic Model of Pride” 14. 1 (2014): 33–37,

demikian, dapat disimpulkan kesombongan bukan monolit *authentic pride* bisa produktif dan membangun, sementara *hubristic pride* biasanya destruktif dan merusak hubungan sosial. Nilai-nilai duniawi seperti kesombongan menimbulkan ketidakpuasan batin dan kurangnya pertumbuhan emosional dan spiritual autentik.

Kerendahan hati (*humilitas* dalam bahasa Latin, *tapeinophrosyne* dalam bahasa Yunani) merupakan suatu sikap batin yang menyadari keterbatasan, ketergantungan kepada Allah, dan kesediaan untuk tidak mengutamakan diri. Dalam tradisi Kristen kerendahan hati bukan hanya sikap sosial atau moral, melainkan keutamaan rohani yang sangat penting. Menurut Agustinus dari Hippo (354-430) kerendahan hati adalah kesadaran akan keterbatasan diri di hadapan Allah dan pengakuan bahwa segala kebaikan berasal dari Allah. Agustinus menekankan bahwa kerendahan hati adalah “dasar semua kebajikan”. Kerendahan hati adalah kebajikan pertama, kedua, dan ketiga.²⁶ Maksudnya semua kebajikan Kristen, iman, pengharapan, kasih, kesabaran, keadilan, pengendalian diri, dll tidak dapat tumbuh atau bertahan tanpa kerendahan hati. Agustinus menyebutkan sebagai pertama, kedua, dan ketiga adalah cara retorik untuk menunjukkan bahwa kerendahan hati bukan hanya awal, tetapi fondasi dan penopang semua kebajikan lain. Benediktus dari Nursia (480-547) mengungkapkan kerendahan hati adalah disposisi hati yang menempatkan kehendak Allah di atas kehendak pribadi. Dalam *Rule of St. Benedict* menggambarkan 12 tingkatan kerendahan hati.²⁷ *Pertama*, takut akan Allah. Menghidupi kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi dan akan menghakimi semua tindakan, pikiran, dan kata-kata. *Kedua*, tidak mengikuti kehendak sendiri. Menundukkan kehendak pribadi di bawah kehendak Allah dan aturan komunitas. *Ketiga*, taat tanpa syarat kepada atasan. Melaksanakan perintah pemimpin rohani dengan ketaatan penuh dan tanpa penundaan. *Keempat*, kesabaran dalam penderitaan. Menerima kesulitan, penghinaan, atau perlakuan tidak adil tanpa keluh kesah meneladani Kristus. *Kelima*, pengakuan dosa secara terbuka. Mengakui kesalahan dan dosa di hadapan Allah dan komunitas dengan kerendahan hati. *Keenam*, kepuasan dengan apa adanya. Merasa cukup dengan keadaan hidup yang sederhana dan tidak menuntut lebih. *Ketujuh*, merasa lebih rendah dari orang lain. Menganggap diri sebagai hamba bagi semua orang, mengutamakan kepentingan orang lain. *Kedelapan*, menghindari tindakan yang berlawanan dengan aturan. Tidak melakukan hal-hal yang tidak diizinkan oleh komunitas atau aturan. *Kesembilan*, diam kecuali bila perlu. Menghargai keheningan dan berbicara hanya bila bermanfaat, menghindari kata-kata sia-sia. *Kesepuluh*, tidak mudah tertawa keras atau berlebihan. Menunjukkan keseriusan batin dan kesopanan dalam berinteraksi. *Kesebelas*, berbicara sedikit dan dengan rendah hati. Menghindari kata-kata sombong, berbicara dengan lemah lembut dan rendah hati. *Keduabelas*, kerendahan hati dalam penampilan luar. Memancarkan kerendahan hati melalui sikap tubuh, cara berjalan, dan ekspresi sehingga hati dan tubuh selaras. Kerendahan hati, sebagaimana diajarkan St. Benediktus melalui dua belas tingkatannya, menjadi jalan menuju kebahagiaan sejati karena membentuk hati yang selaras dengan kehendak Allah. Dimulai dari takut akan Allah dan penyerahan kehendak pribadi, seseorang belajar meletakkan dasar hidup rohani yang

https://www.researchgate.net/publication/260089577_Conceptual_and_Empirical_Strengths_of_the_AuthenticHubristic_Model_of_Pride.

²⁶ Kent Dunnington, “Humility: An Augustinian Perspective,” *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* Volume 25, (2016).

²⁷ OCSO Michael Casey, *A Guide to Living in the Truth: Saint Benedict’s Teaching on Humility* (Liturgical Press (Ligouri, MO), 2001).

teguh. Melalui ketaatan, kesetiaan dalam penderitaan, dan pengakuan dosa, jiwa dibersihkan dari kesombongan dan diarahkan pada kasih yang murni. Kerendahan hati ini membawa pada kebahagiaan yang tidak bergantung pada kesenangan duniawi, tetapi berakar pada kedamaian, kesatuan dengan Allah, dan kasih yang tulus kepada sesama.

Secara spiritual kerendahan hati adalah pengakuan segala yang dimiliki adalah anugerah Allah. Kelemahan, keterbatasan, dan ketidakberdayaan manusia menjadi tempat Allah menyatakan kuasa-Nya (2 Kor. 12:9). Kerendahan hati membuka hati untuk pertobatan dan transformasi batin. Kesadaran ini menumbuhkan sikap mau berbalik dari kesalahan menuju hidup yang benar. Dengan hati yang rendah, seseorang lebih mudah menerima pembaharuan batin, pikiran, kehendak, dan perasaannya diarahkan pada kebaikan dan kasih. Transformasi batin ini adalah proses perubahan mendalam yang membawa orang semakin dekat kepada Allah dan selaras dengan kehendak-Nya. Metanoia sebagai perubahan mendalam bukan hanya kehancuran emosional. Pertobatan adalah transformasi batin, “*conversión of the life to God ... proceeding from a serious fear of God ... mortification of the flesh ... vivification of the Spirit*” artinya kerendahan hati membuka diri bagi perubahan gaya hidup dan motivasi sejati.²⁸ Selain itu, kerendahan hati sebagai sarana pertumbuhan rohani berkelanjutan. Marthin Luther dan John Calvin mengajarkan bahwa pertobatan bukan hanya satu kali peristiwa, tapi sikap hati yang terus menerus. Ini ditumbuhkan oleh kerendahan hati yang menyadari keberadaan dosa yang masih mengintai hati dan dorongan untuk terus bertobat sepanjang hidup.²⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan ada empat elemen; *Pertama*, kerendahan hati adalah kesadaran akan dosa dan ketidakmampuan sendiri. *Kedua*, pertobatan (*metanoia*) adanya perubahan hati, pikiran, dan tindakan yang nyata. *Ketiga*, transformasi batin, yakni hidup yang semakin serupa Kristus, dibentuk oleh Roh Kudus. *Keempat*, pertumbuhan rohani adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup Kristen. Pandangan teologi yang berbasis pada Firman Allah, kerendahan hati bukan hanya kebajikan moral, melainkan gerbang spiritual menuju pertobatan nyata, kehidupan yang diperbaharui, dan pertumbuhan rohani yang sejati.

Kerendahan hati sebagai dasar untuk menerima anugerah Allah. Dalam perspektif soteriologis (doktrin keselamatan), kerendahan hati menjadi syarat antropologis agar manusia dapat menerima kasih karunia Allah (*gratia Dei*). Kasih karunia tidak dapat diperoleh, hanya dapat diterima (Ef. 2:8-9), dan sikap rendah hati membuka ruang batin untuk menerimanya. Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati (Yak. 4:6, Cf. Ams 3:34). Dalam dunia modern ditandai kultur performa dan pencapaian (*performance culture*), nilai-nilai seperti kebanggaan diri, pencitraan, dan keberhasilan individu sering dijunjung tinggi. Namun dari perspektif teologis dan spiritual nilai-nilai ini seringkali menjadi hambatan terhadap kebahagiaan yang sejati. Kebahagiaan sejati berdasarkan kerendahan hati; *Pertama*, kerendahan hati mengakui bahwa segala yang baik berasal dari Allah. *Kedua*, kerendahan hati membuka relasi yang autentik dan damai. *Ketiga*, kerendahan hati menegaskan identitas sebagai anak Allah. *Keempat*, kerendahan hati menegaskan identitas sebagai anak Allah, bukan prestasi. Kerendahan hati suatu kebajikan spiritual dan eksistensial untuk menerima kasih karunia dan membuka ruang untuk Allah berkarya. Kerendahan hati bertolak belakang dengan nilai-nilai duniawi seperti ego, kesombongan, dan pencapaian sebagai pusat

²⁸ Zhaoliang Yu et al., “*Humility Predicts Resistance to Substance Use: A Self-Control Perspective*,” *The Journal of Positive Psychology* (2021).

²⁹ Bagi Pendidikan and Agama Kristen, “Jurnal Eksplorasi Teologi” 9, no. 6 (2025): 1–11.

makna hidup. Dalam terang Injil kebahagiaan sejati ditemukan bukan dalam meninggikan diri, tetapi dalam penyerahan diri kepada kehendak Allah. Sebagaimana dikatakan oleh Yesus: “Pikullah kuk yang Kupasang, dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan” (Mat. 11:29).

Implikasi Teologis dan Etis untuk Zaman Modern

Kerajaan Sorga diberikan kepada mereka yang menyadari ketidakberdayaan spiritual dan bergantung sepenuhnya pada Allah. Menolak legalisme dan kebanggaan rohani, keselamatan tidak berbasis prestasi manusia, tetapi berdasarkan anugerah Allah sebagai dasar masuk ke dalam kerajaan (Ef. 2:8-9). Ini membuka dimensi eskatologis, Kerajaan hadir sekarang (*already*), tetapi penggenapan penuh (*not yet*) terjadi dalam kedatangan Kristus kedua. Ini mengimplikasikan suatu etika Kerajaan yang berlawanan arah dengan nilai-nilai duniawi. Dalam pandangan Yesus, kekuasaan, kekayaan, dan prestasi bukanlah tiket menuju kebahagiaan atau keselamatan. Lebih dari itu kerendahan hati menjadi fondasi dari setiap kebajikan Kristen. St. Agustinus menyebutkan kerendahan hati sebagai dasar dari kehidupan rohani yang sejati.³⁰ Melalui kesadaran akan kemiskinan rohani, seseorang menjadi mampu menerima kasih karunia, mengalami pembaharuan hidup, dan bertumbuh dalam kasih kepada Allah dan sesama.

Dalam budaya modern yang menekankan pencapaian individu, kekuatan diri, dan pengaruh sosial, ajaran Yesus ini tampak tidak relevan atau bahkan bertentangan. Namun, justru disinilah daya tarik dan kekuatan pesan ini. Banyak orang modern yang mengalami kehampaan batin, meskipun hidup dalam kelimpahan materi dan prestasi. Tingginya angka stres, depresi, dan perasaan tidak berarti menunjukkan bahwa pencarian kebahagiaan melalui jalan duniawi sering berakhir buntu. Kerendahan hati dalam konteks ini menjadi alternatif spiritual yang membebaskan. Yesus mengundang manusia untuk keluar dari ilusi otonomi diri dan kembali kepada ketergantungan yang sehat kepada Tuhan. Dengan menyadari keterbatasan dan kebutuhan akan kasih karunia, manusia modern dapat menemukan makna, kelegaan, dan kebahagiaan sejati yang tidak tergantung pada prestasi.

KESIMPULAN

Di tengah dinamika dunia modern yang sarat dengan pencapaian, prestise, dan tekanan sosial, manusia menghadapi krisis spiritual yang mendalam. Keberhasilan materi dan pengakuan sosial sering kali justru menutupi kehampaan batin dan kekosongan makna hidup. Pencarian akan identitas, keutuhan, dan kebahagiaan sejati tidak dapat dijawab oleh nilai-nilai duniawi semata. Dalam konteks ini, kerendahan hati sebagaimana diajarkan dalam Matius 5:3 menjadi sebuah jawaban teologis yang radikal dan menyentuh inti eksistensi manusia. Ajaran Yesus tentang “orang miskin di hadapan Allah” bukan sekadar seruan moral, tetapi undangan untuk kembali pada posisi spiritual yang benar di hadapan Allah: menyadari keterbatasan diri dan membuka hati untuk kasih karunia-Nya.

Kerendahan hati bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan rohani yang memungkinkan manusia mengalami transformasi sejati. Ia adalah fondasi dari segala kebajikan Kristen, dan merupakan pintu gerbang menuju pertobatan, pembaruan hidup, serta pertumbuhan rohani

³⁰ Agustinus Faot et al., “Bertahan Sampai Kesudahan Akan Diselamatkan,” *Journal Kerusso* 4, no. 1 (2019): 15–25.

yang berkelanjutan. Melalui kerendahan hati, seseorang tidak hanya mengenali dosa dan kelemahan dirinya, tetapi juga mengalami kelegaan dan kedamaian dalam anugerah Allah. Ini membawa manusia keluar dari logika duniawi yang menuntut performa tanpa henti, menuju ke dalam damai sejahtera yang bersumber dari relasi yang benar dengan Allah. Kebahagiaan sejati tidak lagi dipahami sebagai perasaan sesaat, melainkan sebagai kondisi eksistensial yang diberkati dan terarah kepada tujuan ilahi.

Ajaran ini memiliki implikasi teologis dan etis yang mendalam. Secara soteriologis, keselamatan adalah anugerah yang hanya dapat diterima oleh mereka yang rendah hati, yang menyadari kemiskinan rohaninya. Secara etis, hidup yang mencerminkan Kerajaan Allah adalah hidup yang diwarnai oleh kasih, keadilan, dan penyerahan diri kepada kehendak Allah. Di tengah budaya yang memuja kesombongan, pencapaian, dan citra diri, kerendahan hati menjadi kontra budaya yang membebaskan. Ia menata ulang orientasi hidup manusia dari diri sendiri menuju Allah, dari pencarian pengakuan dunia menuju kehidupan yang bermakna dalam Kristus.

Dengan demikian, ajaran Yesus dalam Matius 5:3 relevan dan transformatif untuk zaman ini. Kerendahan hati bukan sekadar kebajikan pribadi, tetapi jalan spiritual menuju kehidupan yang utuh. Ia mengundang manusia modern untuk keluar dari kekosongan eksistensial dan menemukan makna sejati dalam relasi yang mendalam dengan Allah. Melalui kerendahan hati, manusia menemukan bahwa kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam penguasaan atas dunia, melainkan dalam penyerahan diri kepada Sang Pencipta dan hidup selaras dengan kehendak-Nya. Maka, di tengah tantangan zaman, kerendahan hati tetap menjadi kunci menuju kehidupan yang diberkati dan penuh makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Menteri Agama (Menag) Suryadharma. "Menag: Kesejahteraan Spiritual Lebih Dari Kesejahteraan Material, Rabu, 11 Januari 2012" (n.d.).
- Brown, Raymond E. *An Introduction to the New Testament*. New York: Doubleday, 1997.
- Bruce, Frederick F. Bruce (F. F. *New Testament History: Its Religious, Political, and Philosophical Context*. Cetakan pe. New York (untuk edisi Doubleday/Galilee): Galilee / Doubleday, 1970. LarryRHP@FFBruce.com.
- Carson, D. A. *Matthew*. Edited by Tremper Longman III & David E. Garland. Revised Ed. Grand Rapids, Michigan, USA: Zondervan, 2010. Zondervan Academic.
- Culpepper, R. Alan. "Fulfilment of Scripture and Jesus' Teachings in Matthew." <http://dx.doi.org/10.4102/ids.v49i2.1986> Copyright Notice: © 2015. The Authors. Licensee: AOSIS OpenJournals. This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribut Vol 49, No (2015). culpepper_ra@mercer.edu.
- Driver, Samuel Rolles. *International Critical Commentary on the Holy Scriptures of the Old and New Testaments*. Edited by Alfred A. Plummer & Charles A. Samuel R. Driver. Edisi baru. T. & T. Clark, 2021.
- Dunnington, Kent. "Humility: An Augustinian Perspective." *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* Volume 25, (2016).
- Faot, Agustinus, Jonathan Octavianus, Juanda Juanda, and Daniel Ari Wibowo. "Bertahan Sampai Kesudahan Akan Diselamatkan." *Journal Kerusso* 4, no. 1 (2019): 15–25.
- Kelland, Mark. "'Teori Kepribadian'. OER Commons. Institut Studi Manajemen Pengetahuan

- Dalam Pendidikan, 07 Jul. 2017. Web. 18 Apr. 2025. <<https://Oercommons.Org/Authoring/22859-Personality-Theory>>.” (n.d.).
- Lima, Max. “The Beatitudes from the Sermon on the Mount.” <https://www.christcenteredstudy.com/2025/04/30/the-beatitudes-> (2025).
<https://www.christcenteredstudy.com/2025/04/30/the-beatitudes->
- MacArthur, John F. *Matthew: The Coming of the King (MacArthur Bible*. Edisi soft. HarperChristian Resources (juga dikenal sebagai Thomas Nelson), 2015.
- May, Rollo. “Gendlin, ET (1967, Juni). [Ulasan Buku Psikologi Dan Dilema Manusia]. Psychology Today , 11-12. Dari https://www.focusing.org/gendlin/docs/gol_2122.html” (n.d.).
- McCaffrey, Graham, Shelley Raffin-Bouchal, and Nancy J. Moules. “Hermeneutics as Research Approach: A Reappraisal.” *International Journal of Qualitative Methods* 11, no. 3 (2012): 214–229.
- Michael Casey, OCSO. *A Guide to Living in the Truth: Saint Benedict’s Teaching on Humility*. Liturgical Press (ligouri, MO), 2001.
- Patandean, Yohanes Enci, and Bambang Wiku Hermanto. “Tema-Tema Theologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 123.
- Pendidikan, Bagi, and Agama Kristen. “Jurnal Eksplorasi Teologi” 9, no. 6 (2025): 1–11.
- Pennington, Jonathan T. *The Sermon on the Mount and Human Flourishing: A Theological Commentary*. Baker Academic, divisi Baker Publishing Group, Grand Rapids, MI, 2018.
- Reformed, Teologi. “Yesus Adalah Allah :) https://teologiareformed.blogspot.com/2025/02/matius-53-5-kebahagiaan-sejati-dalam.html?utm_source=chatgpt.com” (n.d.).
- Sarael, Vivin, and Grace Son Nassa. “Identitas Orang Yang Dipilih Allah: Memaknai Kembali Menjadi ‘Garam Dunia’ Menurut Matius 5:13.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 89–103.
- Stott, John. *The Message of the Sermon on the Mount*. Edisi pert. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1978. info@ivpress.com.
- Stott, John R. W. *The Radical Disciple: Some Neglected Aspects of Our Calling*. InterVarsity Press (IVP), 2010.
- Tracy, BullClaire E. Ashton-James and Jessica L. “Pride and Prejudice : How Feelings About the Self Influence Judgments of Others.” *International Journal of Forensic Mental Health*, no. Issue 4 (2011). <https://doi.org/10.1177/0146167211429449>.
- Tracy, Jessica, and Molloy College. “Conceptual and Empirical Strengths of the Authentic/Hubristic Model of Pride” 14. 1 (2014): 33–37. https://www.researchgate.net/publication/260089577_Conceptual_and_Empirical_Strengths_of_the_AuthenticHubristic_Model_of_Pride.
- VanderWeele, Xavier Symons & Tyler J. “Aristotelian Flourishing and Contemporary Philosophical Theories of Wellbeing.” *Journal of Happiness Studies* Volume 25 (2024).
- Wynn, Mark. “Truth and Christian Ethics: A Narratival Perspective.” *Studies in Christian Ethics* Volume 35, no. Issue 1 (2021).
- Yu, Zhaoliang, Eddie M W Tong, Chi Ching Leung, Elizabeth D. A. Chin, and Peiwei Lee. “Humility Predicts Resistance to Substance Use: A Self-Control Perspective.” *The Journal of Positive Psychology* (2021).

Yuehua, Chen. "On Augustine's Theology of Hope: From the Perspective of Creation." *Sabinet African Jurnal* Vol. 78, N (2022).